**KEEFEKTIFAN TEKNIK MODELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMP N 3 POLOKARTO**

Akhmad Setyawan, Awik Hidayati, Aldila Fitri Radite Nur Maynawati, Billdy Saputro

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Setyawanakhmad08@gmail.com, awik.hidayati30@gmail.com, aldilagreeny@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling dalam hal bentuk layanan konseling. Utamanya yang berguna baik secara keilmuan ataupun untuk memberikan solusi tas persoalan yang terjadi dalam Pendidikan. Sedangkan khusus tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP N 03 Polokarto. Metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan inventori sebagai pretes dan pasca tes. Random sampling dipilih dalam menentukan sampel penelitian karena penelitian ini tidak mengklasifikasikan sampel berdasarkan aspek tertentu hanya saja dibatasi pada domisili sampel. Hasil penelitian menunjukan bahwa layanan bimbingan konseling melalui Teknik modeling dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP N 3 Polokarto

***Kata Kunci****: bimbingan kelompok, teknik modeling, kesulitan belajar*

1. **Pendahuluan**

Lembaga Pendidikan utamanya sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Disamping itu sekolah juga memiliki peranan membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul pada peserta didik. Salah satunya permasalahan yang timbul di lingkungan sekolah, dikarenakan peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut antara peserta didik satu dengn yang lain berbeda-beda dan selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.

 Setiap individu tidaklah sama, perbedaan individu itu menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut kesulitan belajar Dalam menyikapi perbedaan individu, perlu diperhatikan dalam memberikan stimulus dalam pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantintas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan. (Thursan Hakim, 2005:40).

Bahkan belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 70). Maka untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan, sering kali ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran seperti rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengikuti serta memahami pelajaran. Ini juga perlu menjadi salah satu aspek yang diperhatikan agar kita memiliki pengetahuan dasar atas capaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Ketika seseorang diidentifikasikan belajar maka harus melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasikan perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku hasil belajar adalah ada peningkatan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar (Mulyono Abdurrahman, 2009: 20). Karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar seperti, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit untuk memfokuskan konsentrasi.

Keadaan dimana peserta didik mengalami kesulitan belajar khususnya mata pelajaran adalah menjadi tugas guru mata pelajaran dan dibantu guru bimbingan konseling sekalu konselor, untuk mencari jalan keluar mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Maka peran layanan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting sehingga harus dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. (Tohirin, 2007:12).

Bimbingan dan konseling adalah sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhannya. Dikarena adanya upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri dan mengidentifikasi kelebihan dan kemahan pada dirinya. Sebagai Seorang konselor dalam berinteraksi dengan konselinya harus mampu melihat dan memperlakukan konselinya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya. (Zainal Aqib, 2012:18) Dengan hal tersebut memudahkan peserta didik dalam memaksimalkan potensinya untuk belajar. Layanan yang berupaya untuk menampilkan model simbolik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dengan mudah diterapkan di dalam kelas oleh konselor dan dapat ditiru oleh peserta didik.

Dalam klasifikasinya layanan bimbingan kelompok memiliki khas dengan memanfaatkan dinamika dalam suatu kelompok selama proses layanan dilaksanakan. Dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok diharapkan peserta didik dapat memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Maka layanan bimbingan dilakukan dengan pemberian informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu keefektifan penerapan layanan bimbingan kelompok melalui Teknik Modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP N 3 Polokarto.

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen. Menurut Sugiono (2018:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk melihat efektivitas penerapan suatu variable dalam hal ini Teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP N 3 Polokarto.

Sebagai perbandingan, digunakan sampel berpasangan yaitu *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling,* teknik ini digunakan karena tidak membatasi tingkat kemampuan kesulitan belajar peserta didik hanya saja pembatasan pada domisili. Dalam penelitian ini mengambil sampel peserta didik kelas VIII SMP N 3 Polokarto.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Dalam mengetahui pengaruh penggunaan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik di SMP N 3 Polokarto diperlukan deskripsi data yang kemudian akan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan angket sebanyak 42 item pernyataan yang telah diisi oleh 14 responden.

Hasil pengukuran dengan menggunakan kriteria penilaian tersebut dinyatakan dalam bentuk skor angket berbentuk skala likert bobot skor tertinggi 4 dan bobot skor terendah adalah 1. Dengan demikian skor tertinggi pada angket adalah 168 yang diperoleh dari 4 x 42 dan skor terendah adalah 42 yang diperoleh dari 1 x 42. Setelah diketahui skor ideal keduanya, langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria. Berikut adalah skala atau kriteria yang akan digunakan untuk mengukur kesulitan belajar:

i = 𝑁𝑖𝑙𝑎𝑖 𝑇𝑒𝑟𝑡𝑖𝑛𝑔𝑔𝑖−𝑁𝑖𝑙𝑎𝑖 𝑇𝑒𝑟𝑒𝑛𝑑𝑎ℎ

𝐵𝑎𝑛𝑦𝑎𝑘 𝐾𝑎𝑡𝑒𝑔𝑜𝑟𝑖

i = 168−42

3

i = 42

Selanjutnya, membuat kriteria tingkat efektifitas Teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar yang dibagi menjadi 3 kriteria yaitu rendah, sedang dan tinggi. Interval pertama yaitu kriteria rendah dimulai dari jumlah skor terendah yaitu 42. Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh interval pada setiap kriteria yaitu 42. Untuk mengetahui skor pada kriteria sedang caranya dengan menjumlahkan skor terendah dengan nilai interval yaitu 42 + 42 = 84. Selanjutnya untuk mengetahui skor pada kriteria tinggi caranya dengan menjumlahkan batas bawah interval kriteria sedang dengan nilai interval yaitu 84 + 42 = 126.

 **Tabel 1 Efektifitas Teknik Modeling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kriteria** |
| 42-83 | Rendah |
| 84-125 | Sedang |
| 126-168 | Tinggi |

1. Hasil Pretes dan Postes

Setelah diketahui kriteria pengaruh Teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, selanjutnya menganalisis secara deskriptif tingkat motivasi akademik peserta didik sebelum (pretes) dan sesudah (postes) dilakukan teknik modeling dalam bimbingan kelompok. Berikut merupakan hasil pretes dan postes

**Tabel 2 Hasil Pretes, Postes, dan Kriteria Tingkat Motivasi Akademik**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Resp | Pretes | Kriteria | Postes | Kriteria |
| 1 | R-01 | 126 | Tinggi | 157 | Tinggi |
| 2 | R-02 | 125 | Sedang | 158 | Tinggi |
| 3 | R-03 | 117 | Sedang | 154 | Tinggi |
| 4 | R-04 | 125 | Sedang | 159 | Tinggi |
| 5 | R-05 | 115 | Sedang | 153 | Tinggi |
| 6 | R-06 | 117 | Sedang | 158 | Tinggi |
| 7 | R-07 | 126 | Tinggi | 160 | Tinggi |
| 8 | R-08 | 107 | Sedang | 125 | Sedang |
| 9 | R-09 | 135 | Tinggi | 160 | Tinggi |
| 10 | R-10 | 124 | Sedang | 158 | Tinggi |
| 11 | R-11 | 119 | Sedang | 154 | Tinggi |
| 12 | R-12 | 121 | Sedang | 156 | Tinggi |
| 13 | R-13 | 127 | Tinggi | 163 | Tinggi |
| 14 | R-14 | 119 | Sedang | 154 | Tinggi |

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil dan kriteria sebelum (pretes) dan sesudah (postes) dilakukan teknik modeling layanan bimbingan kelompok. Hasil pretes menunjukan bahwa sebanyak 4 (28,57%) responden memiliki pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar tinggi dan 10 atau (71,43%) responden memiliki pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar sedang. Sedangkan, hasil postes menunjukan bahwa sebanyak 13 (92,86%) responden memiliki pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar tinggi dan 1 (7,14%) responden memiliki pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar sedang.

Hasil pretes dan postes menunjukan perbedaan yang cukup signifikan dimana tingkat pengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar lebih baik sesudah diberikan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi akademik sesudah diberikan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok lebih baik dari pada sebelum diberikan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok. Berikut perhitungan persentase pengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar sebelum dan sesudah diberikan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok:



1. Pengujian Hipotesis

Pengujian uji hipotesis yang digunakan adalah dengan uji paired sampel t-test. Uji paired sampel t-test dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kesulitan belajar.

1. Uji Normalitas Data

Langkah awal yang ditempuh peneliti sebelum melakukan pengujian hipotesis adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi mengenai deskripsi data dan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak.

 **Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

|  |
| --- |
| **Tests of Normality** |
|  | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|  | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| pre tes | ,142 | 14 | ,200\* | ,959 | 14 | ,708 |
| pos tes | ,184 | 14 | ,200\* | ,918 | 14 | ,207 |
| \*. This is a lower bound of the true significance. |
| a. Lilliefors Significance Correction |

Kriteria keputusan :

* 1. Jika Sig. (signifikansi) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal (b)Jika Sig. (signifikansi) > 0,05, maka data berdistribusi normal

Analisis didasarkan pada nilai probabilitas (Sig.) dengan derajat kebebasan 0,05. dari tabel diatas diperoleh bahwa untuk uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* adalah sebagai berikut; hasil pretes (Sig.) 0,708 dan hasil postes (Sig.) adalah 0,207. Hal ini menunjukan, nilai Sig. pretes > 0,05 atau 0,708 > 0,05 dan nilai Sig. Postest > 0,05 atau 0,207

> 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji normalitas dari pretest dan postest adalah berdistribusi normal.

1. Uji Paired Sampel T-Test

Uji paired sampel t-test adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Tujuan pengujian ini adalah untuk membandingkan data sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*postest*).

 **Tabel 4 Hasil Uji Paired Sampel Statistics**

|  |
| --- |
| **Paired Samples Statistics** |
|  | Mean | N | Std.Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | pre tes | 121,64 | 14 | 6,732 | 1,799 |
| pos tes | 148,86 | 14 | 11,030 | 2,948 |

 Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil pretes adalah 121,64 dari 14 responden. Sebaran data yang diperoleh adalah 6,732 dengan standar error 1,799, sedangkan rata-rata hasil postes adalah 148,86 dari 14 responden. Sebaran data yang diperoleh adalah 11,030 dengan standar error 2,948. Hal ini menunjukan hasil postes lebih tinggi daripada hasil pretes. Namun, rentang sebaran data tes akhir juga menjadi semakin lebar dengan standar error yang semakin tinggi. Selanjutnya, untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar signifikan atau tidak, maka dapat dilihat pada hasil uji paired sampel *t-test*

**Tabel 5 Hasil Uji Paired Sampel T-Test**

|  |
| --- |
| **Paired Samples Test** |
|  | Paired Differences | t | Df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Devia- tion | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of theDifference |
| Lower | Upper |
| Pair 1 | pretes - postes | -27,214 | 11,410 | 3,049 | -33,802 | -20,627 | -8,925 | 13 | ,000 |

Tabel paired sampel T-test merupakan tabel utama dari output yang menunjukkan hasil uji yang dilakukan. Adapun pengambilan keputusan didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis:

Ha : Penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP N 3 Polokarto.

Ho: Penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok tidak dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP N 3 Polokarto.

Kriteria keputusan:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak

 Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,000. Dimana 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok dapat mengurangi kesulitan belajar pada peserta didik. Pada tabel 4.8 juga memuat informasi tentang nilai *mean paired differences* yaitu sebesar -27,214. Nilai ini menunjukan selisih antara rata- rata hasil pretest dengan hasil posttest atau 121,64– 148,86 = -27,214 dan selisih perbedaan tersebut antara -33,802 sampai dengan -20,627 (95% *Confidence interval of the difference lower and upper*). Selain membandingkan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05, ada cara lain yang dapat dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam uji paired sampel t-test, yaitu dengan membandingkan antara Thitung dengan Ttabel. Adapun ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Kriteria keputusan:

1. Thitung > Ttabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima
2. Thitung < Ttabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak

 Dari tabel 5 dapat diketahui nilai Thitung bernilai negatif yaitu sebesar -8,925. Thitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata pretest lebih rendah dari nilai postest. Dalam konteks kasus kasus seperti ini maka nilai Thitung negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai Thitung menjadi 8,925. Selanjutnya adalah mencari nilai Ttabel berdasarkan nilai df (degree of freedem atau derajat kebebasan) dan nilai signifikansi 0,05. Dari tabel distribusi t dengan df 13 dan nilai signifikansi 0,05 maka nilai Ttabel adalah 1,771. Karena nilai Thitung 8,925 > Ttabel 1,771, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi kesulitan belajar pada peserta didik di SMP N 3 Polokarto.

**Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok dapat mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik, langkah yang ditempuh dalam pembahasan penelitian ini meliputi pembahasan dari sisi penggunaan teori, pembahasan dari sisi penggunaan teknik, dan pembahasan dari sisi ketercapaian tujuan yang disesuaikan dengan deskripsi data dan analisis data.

1. Relevansi Teori dengan Hasil Penelitian

Menurut Tohirin (2017:170) menyebutkan bahwa [definisi bimbingan kelompok](http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-kelompok/) adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing peserta didik, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak- anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Seperti halnya peserta didik memperoleh berbagai bahan dari Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi,dan masalah sosial (Nurihsan, 2015:17).

Proses belajar melalui pengamatan menunjukan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif. Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar modeling adalah menunjukan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subyek yang akan meniru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan untuk memberikan informasi lebih mendalam serta dapat menambah pengetahuan pada peserta didik yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP N 3 Polokarto sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal

1. Relevansi Teknik Pengumpulan Data dengan Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian eksperimen, yaitu dengan menggunakan *treatment* teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok. Dimana penulis menggunakan *one group pre test and post test* untuk mengetahui tingkat pengaruh penggunaan teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP N 3 Polokarto.

 Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan alat pengumpul data berupa angket, dokumentasi dan observasi. Berikut ketercapaian dengan metode yang digunakan:

1. Angket

Data yang diperoleh melalui angket adalah data kuantitatif tingkat motivasi akademik peserta didik sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok. Data yang diperoleh berupa angka-angka jawaban peserta didik tentang pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP N 3 Polokarto.

Adapun total skor jawaban pretes yang telah diisi responden atas item pernyataan terkait pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar adalah 1703 atau 72,4% dari total skor masksimal sebesar 2352, ini berarti bahwa tingkat pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar responden yang diukur berdasarkan item pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini sebesar 72,4% dari pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar yang diharapkan. Sedangkan, total skor jawaban postes yang telah diisi responden atas item pernyataan terkait pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar adalah 2084 atau 88,6% dari total skor masksimal sebesar 2352, ini berarti bahwa pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar responden yang diukur berdasarkan item pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini sebesar 88,6% dari pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik menjadi teratasi setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik modeling pada peserta didik di SMP N 3 Polokarto.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui observasi partisipan dimana peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik. Observasi partisipan dapat dicapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi akademik peserta didik dan keberhasilan penggunaan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, dari 14 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi akademik awal rendah setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik modeling pada peserta didik kesulitan belajar peserta didik teratasi. Hal ini menunjukan bahwa, layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

1. Dokumentasi

Memperoleh data dengan menginventarisir dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan variable penelitian atau juga berupa foto.

1. Ketercapaian Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik moedling memberikan pengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP N 3 Polokarto. Adapun total skor jawaban pretes yang telah diisi responden atas item pernyataan pemberian bimbingan kelompok melalui teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah 1703 atau 72,4% dari total skor masksimal sebesar 2352, ini berarti bahwa teknik modeling berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik responden yang diukur berdasarkan item pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini sebesar 72,4% dari tingkat pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang diharapkan.

Hasil pretes menunjukan bahwa sebanyak 4 atau (28,57%) responden berpengaruh tinggi dan 10 atau (71,43%) responden berpengaruh sedang. Sedangkan, total skor jawaban postes yang telah diisi responden atas item pernyataan terkait keefektifan teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar adalah 2084 atau 88,6% dari total skor masksimal sebesar 2352, ini berarti bahwa tingkat keefektifan teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar responden yang diukur berdasarkan item pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini sebesar 88,6% dari tingkat keefektifan teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar yang diharapkan, hasil postes menunjukan bahwa sebanyak 13 atau (92,86%) responden memiliki tingkat keefektifan teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar tinggi dan 1 atau (7,14%) responden memiliki tingkat keefektifan teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar sedang.

Sedang untuk mengetahui pengaruh pengunaan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kesulitan belajar peserta didik dapat dibuktikan dari pengujian statistik uji paired sampel t-test. diperoleh Sig.(2-tailed) adalah 0,000. Dimana 0,000 < 0,05 , maka H0 ditolak dan Ha diterima. Adapun cara lain yang didapat digunakan adalah dengan membandingkan antara Thitung dengan Ttabel , diperoleh nilai Thitung 8,925 dan nilai Ttabel adalah 1,771 . karena nilai Thitung 8,925 > Ttabel 1,771 , maka H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok efektif untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik di SMP N 3 Polokarto

1. **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan nilai Sig.(2-tailed) yaitu 0,000. Dimana 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok efektif dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik di SMP N 3 Polokarto

**DAFTAR PUSATAKA**

Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aqib, Zainal. (2012). *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya

Hakim, Thursan. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakara: Puspa Swara

Hanum, Atifaf dan Casmini. (2015). Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk *Self-Efficacy* Siswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Konseling Smk Diponegoro Depok Sleman, Yogyakarta <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1104>

Khafidhoh, Inayatul. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Pada Siswa Smp N 13 Semarang <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9935>

Komalasari, Gantina dan Eka Wahyuni. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit

Nurihsan, Syamsu Yusuf dan A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remajarosdakarya, 2010

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Pustaka Indonesia

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta

Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada